

TARI TOPENG KLANA UDENG DI SANGGAR MULYA BHAKTI DI DESA TAMBI KECAMATAN SLIYEG KABUPATEN INDRAMAYU

Arsyanah Sugiarto
Trianti Nugraheni¹
Ace Iwan Suryawan²

Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia
(Budakstar@rocketmail.com, No.Hp: 087880133945)

ABSTRAK

Penelitian dengan judul *Tari Topeng Klana Udeng* di Sanggar Mulya Bhakti Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, mengenai latar belakang terciptanya tari *Topeng Klana Udeng*, urutan gerak tari *Topeng Klana Udeng*, rias dan busana tari *Topeng Klana Udeng*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan serta menganalisis tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu latar belakang terciptanya tari *Topeng Klana Udeng*, urutan koreografer gerak tari *Topeng Klana Udeng*, rias busana tari *Topeng Klana Udeng*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Tari Topeng Klana Udeng* yang hadir sebagai kreativitas di Sanggar Mulya Bhakti Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, dilihat dari gerakannya berbasis tari tradisi. Pertunjukan *Tari Topeng Klana Udeng* mulai dari gerak pokok, sederhana, dan utuh. Gerak dalam bentuk penyajian *Tari Topeng Klana Udeng* yang berkembang, terdapat beberapa gerakan yang diambil dari gerakan dasar Topeng seperti *adeg-adeg*, *mincid + seblak* tangan, *ngumis*. Adapun gerak yang diambil dari pencak silat seperti, pukul, dan tangkisan. Kesimpulan yang dapat dari penelitian ini bahwa *Tari Topeng Klana Udeng* adalah merupakan tari yang melalui perubahan dari pertunjukan yang atraksi menjadi sebuah tarian yang baku dan banyak di gemari oleh anak-anak. Busana yang disesuaikan dalam kebutuhan pertunjukan. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan warna, aksesoris, dan busana yang dipakai.

Kata Kunci ; *Tari, Topeng Klana Udeng, Sanggar.*

¹ Penulis Penanggung Jawab 1

² Penulis Penanggung Jawab 2

ABSTRACT

Thesis with the title Klana Mask Dance Studio Udeng in Bhakti Mulya Village Tambi Sliyeg Indramayu district, on the background of the creation of Klana Udeng mask dance, dance sequences Klana Udeng mask, makeup and fashion Klana Udeng mask dance. The method used in this research is descriptive method of analysis through a qualitative approach. The aim is to describe and analyze the issues that will be examined on the background of the creation of Klana Udeng mask dance, choreographed dance sequences Klana Udeng Mask, Mask dance fashion makeup Klana Udeng. The results showed that the Mask Dance dance Klana Udeng present as creativity in the studio in the village of Bhakti Mulya Tambi Sliyeg Indramayu district, seen from the tradition of dance-based movements. Udeng Klana Mask Dance performances from the principal motion, simple, and intact. Motion in the form of mask dance presentation Klana Udeng growing, there are some movements taken from basic movements such as adeg-adeg Mask, mincid + seblak hand, ngumis. The motion is taken from martial arts such as, at, and rebuttal. The conclusion of this study that can mask dance is a dance Klana Udeng through changes in the attraction of the show into a dance standard and favorite by many children. Fashion customized to the needs of the show. It can be seen from the use of colors, accessories, and clothing worn.

Keyword; Dance, Mask Klana Udeng, Studio.

Setelah Rasinah, penari topeng Panji yang terkenal adalah Wangi, ia disebut-sebut sebagai penerus tari topeng Panji. Menurut Wangi, nama panggilannya, antara topeng Cirebon dan topeng Indramayu sama-sama memiliki lima karakter. Bedanya, pada topeng Indramayu ada tarian 'Kelana Udeng', yaitu tarian terakhir dari lima karakter tari topeng. Pada 'Kelana Udeng' lebih banyak atraksi, seperti menari diatas tambang sambil mengambil koin. Wangi lahir dari keluarga seniman Indramayu. Kakeknya Wisad, seniman tradisi serba bisa, sementara ayahnya, Taham, adalah seorang *dalang* wayang kulit.

Topeng Klana Udeng merupakan kelanjutan dari tari topeng Kelana yang memiliki sifat atau penggambaran yang sama dengan tari topeng Kelana tapi dalam tari topeng Klana Udeng sang penari tidak menggunakan penutup kepala *Sobra*, melainkan hanya menggunakan *Udeng* atau ikat kepala dari kain. Bagian pertama, adalah tari topeng Klana yang diiringi dengan lagu Gonjing dan sarung Ilang. Bagian kedua, adalah Klana Udeng yang diiringi lagu Dermayonan. Tari topeng Klana sering pula disebut topeng Rowana. Sebutan itu mengacu pada salah satu tokoh yang ada dalam cerita Ramayana, yakni tokoh Rahwana. Secara kebetulan, karakternya sama persis dengan tokoh Klana dalam cerita Panji. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur gerak Tari Topeng Klana Udeng di sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, Untuk mengetahui unsur rias dan busana Tari Topeng

Klana Udeng disanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

Namun dengan seiringnya perkembangan, masyarakat mulai melupakan kesenian tersebut dan bahkan banyak orang yang belum tahu Tari Topeng Klana Udeng. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil dengan judul TARI TOPENG KLANA UDENG DI SANGGAR MULYA BHAKTI DESA TAMBI KECAMATAN SLIYEG KABUPATEN INDRAMAYU.

Dalam bukunya Soedarsono yang berjudul *Tari-tarian I* menurut John Martin bahwa “ Apabila Tari dianalisis secara teliti, maka akan tampak di antara sekian banyak elemen yang terdapat didalamnya, ada dua yang paling penting, yaitu gerak dan ritme. John Martin, seorang penulis dan kritikus tari dari Amerika Serikat dalam bukunya yang berjudul *The Modern Dance* mengemukakan, bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Disamping itu ia mengutarakan pula, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia.

Gerak-gerak ekspresif ialah gerak-gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Adapun gerak yang indah, ialah gerak yang distilir, yang didalamnya mengandung ritme tertentu. Lebih jelas dapat diutarakan, bahwa gerak itu merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Dengan landasan, bahwa materi baku dari tari adalah gerak, maka tidaklah mengherankan apabila ahli-ahli tari mengemukakan manusia di dunia ini. Hal ini disebabkan, selain bentuk gerakannya serta iringan gamelannya yang sulit untuk diikuti, khususnya pukulan kendangnya, (tidak banyak *pangrawit* Bandung dapat memukul kendang dengan gaya khas Cirebon), juga karena faktor sosial. Masalahnya, yang mengajarkan tari *Topeng* pada saat itu umumnya dari kalangan rakyat biasa (penari *Topeng bebarang*) (Endang Caturwati, 1992: 23).

Menurut Toto Amsar bahwa Topeng adalah peranan topeng sejak dahulu terkait dengan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Awalnya masyarakat menjadikannya sebagai pemujaan kepada para leluhur. Manusia primitif yang sudah dikondisikan oleh tradisi dan kepercayaan kelompoknya, dan dipengaruhi oleh respon massa, selalu sangat dipengaruhi figur topeng dalam upacara. Di daerah-daerah yang masih menganut kepercayaan pada masa pemujaan nenek moyang, upacara pemanggilan nenek moyang biasanya diadakan dengan dukungan tari-tarian dan nyanyian. Untuk keperluan itulah, pertunjukan topeng menempati peranan yang sangat penting. Pertunjukan *Topeng Cirebon* pada dasarnya memamerkan tarian individual. Oleh karenanya ia hadir dengan gaya yang unik sebagai hasil dari karakteristik gerak personal dan mampu menampilkan teknik dan keadaan fisik. Banyak dalang *Topeng Cirebon* yang memiliki gaya penampilan berbeda antara sesama dalam. Namun demikian masih menunjukkan hubungan dengan gaya tersebut (Toto Amsar, 2000: 88). Perubahan sosial budaya di Cirebon yang berpengaruh terhadap kehidupan pertunjukan *Topeng* dan senimannya dengan ditandai, antara lain oleh perubahan pandangan

keagamaan dan peristiwa politik, serta modernisasi. Perubahan pandangan keagamaan di desa-desa berhubungan dengan kecenderungan pemurnian Islam dan pandangan dari Sudut moral. Seniman *Wayang* dan *Topeng Cirebon* merupakan anggota masyarakat yang berpegangan kepada kepercayaan tradisional yang mengandung unsur animisme, seperti misalnya percaya ke perdukunan, peramalan di dalam *paririmon*, mantera-mantera, benda pusaka, dan lain sebagainya (Masunah, 2000:57).

METODE

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut juga penelitian etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang Antropologi Budaya. Selain itu disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dibuat-buat oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi ketentuan pada objek tersebut. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan bisa melihat situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Data kualitatif tentang objeknya dinyatakan dalam kalimat, yang pengolahannya dilakukan melalui proses berfikir (*logika*) yang bersifat kritik, analisis, dan tuntas. Penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berfikir, tentang hubungan data yang satu dengan data yang lain dan konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif, atau lebih jelasnya penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan dan juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Pengertian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data secara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang di ketahui dari Topeng Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung, Klana, baru Kelana Udeng. Gerakan Tari Topeng mayoritas sulit, dan yang belajarnya anak kecil, jadi di sanggar Mulya Bhakti ini memberikan pembelajaran Tarian Topeng Klana Udeng sebagai pembuka atau pengenalan Tari Topeng Klana Udeng di sanggar Mulya Bhakti. Suatu hal yang menarik pada

bagian tari topeng Klana adalah adanya *ngarayuda*(*nyarayuda*, sunda) atau disebut juga *brimanan*(*baramaen*, Sunda) atau ‘ngemis’, yakni meminta uang kepada penonton, pemangku hajat, *pengobeng* (yang bekerja di dapur hajatan), atau kepada siapa saja yang ada di sekitar tempat pertunjukan. *Ngarayuda* yang dilakukan pada bagian topeng Klana terkait dengan makna simbolis tarian tersebut. Klana digambarkan sebagai raja *sabrang* (seberang) yang kaya raya, namun bertabiat rakus atau tamak. Kalaupun ia sudah punya segalanya, namun dirinya tetap saja merasa kurang. Oleh karena sebab itu, ia tidak saja meminta akan tetapi bahkan mengambil, kalaupun yang diambilnya punya orang lain dan bukan pula haknya. Oleh karena itu makna simbolis itu pula, maka *ngarayuda* itu dilakukan dengan cara *nyadong* memakai kedok Klana yang dipakai *dalang* atau dengan *bendo*.

Dahulu masyarakat mengenal Klana Udeng sebuah atraksi, yang pada saat pertunjukan tari Topeng Klana, kemudian disambung dengan Klana Udeng yang tidak perlu berganti pakaian, hanya membuka atau mengganti *sobra* atau *tekes* dengan kain *iket* atau *Udeng*. Topeng klana udeng ini berkisah seperti cerita Rama gandrung Sinta dan kalau lakon dari majapahitnya, cerita *golek cepak* yang di Indramayu. Yang menceritakan tentang *menak arnol* yang dari negara *blambangan*, yang diantaranya *yadewi sekar taji*. Jadi Topeng Klana Udeng ini gerakan yang terakhirnya yaitu seperti *gandrung*. Tetapi itu adalah kepintaran seorang *dalang* yang *gandrung*, setelah *gandung* dilanjutkan menarikan yang berbagai macam tarian (sesuka-suka penari), ketika penari tersebut kelelahan, biasanya melakukan *ngarayuda* terlebih dahulu, yang dimaksud *ngarayuda* adalah meminta *saweran* kepada penonton, hal tersebut bersimbolkan bahwa bentuk keserakahan seorang pemimpin. Seorang raja tersebut yang sudah kaya-raya tetapi masih meminta-minta ke rakyat, hal tersebut adalah kata sindiran pada zaman dulu untuk para penjajah yang tidak tahu malu mengambil harta masyarakat yang ada di indramayu. Jadi di gambarkan oleh *ngarayudaan*. setelah *ngarayuda*, disambung *gandrung* yang memakai *irah-irah*. Kemudian dilanjutkan oleh tari Topeng Klana Udeng yang hanya mengganti *sobra* dengan *udeng* saja. Ketika menarikan Klana Udeng, si penari melakukan gerakan silat, kayang sambil menjilat koin, menari di atas tambang. Jadi tari Topeng Klana Udeng lebih ke ekspresi atau kepintaran seorang penari, bisa disebut atraksi.

Awal mulanya Wangi melihat Sang Maestro Topeng yaitu Alm. Rasinah menari, kemudian berapresiasi, jadi tanpa belajar, dalam waktu khusus Wangi sudah bisa meskipun ada sedikit perbedaan-perbedaan. Wangi membuat gerakan tari Topeng Klana Udeng terinspirasi dari gambaran seseorang yang sedang *gandrung*, memiliki sisi positif dan negatif. Topeng Klana Udeng ini lebih identik dengan ego manusia dan lebih menggambarkan seorang manusia yang ambisius, egois, punya *power*, jadi dituangkan dalam gerakan atau tarian tersebut. Yang digambarkan dalam gerakan-gerakannya rata-rata seseorang yang sedang *mabok*, menginginkan sesuatu. Jatuh cinta terhadap sesuatu apapun. Wangi lebih memilih Klana Udeng, karena lebih cepat masuk ke anak-anak dan lebih efektif karena gerakannya lebih *simple*, enerjik, dan anak bisa melakukan, seperti senam. Beliau membakukan gerak-gerak topeng klana udeng yaitu tidak jauh berbeda dengan gerak dasarnya yaitu dari Topeng Kelana. pertunjukan Tari Topeng Klana Udeng

mulai dari gerak pokok, sederhana, dan utuh. Gerak dalam bentuk penyajian Tari Topeng Klana Udeng yang berkembang, terdapat beberapa gerakan yang diambil dari gerakan dasar Topeng seperti *adeg-adeg*, *mincid + seblak* tangan, *ngumis*. Adapun gerak yang diambil dari pencak silat seperti, pukul, dan tangkisan. Walaupun Wangi membakukan gerakannya sederhana dan nama-nama gerakannya tidak neko-neko tetapi gerakannya mudah dicerna atau diserap oleh anak didiknya. mengenai analisis terhadap struktur gerak tari topeng Klana Udeng dengan mengacu kepada teori struktur gerak yaitu (*locomotion*) atau disebut juga dengan perpindahan tempat, kemudian gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), ditambah dengan gerak penguat ekspresi (*baton signal*), di bawah ini struktur gerak topeng Klana Udeng. Tata rias wajah adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk sebenarnya, dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Untuk kebutuhan pendukung sebuah tarian, rias mempunyai kedudukan yang penting dalam membantu memperkuat karakter serta mempercantik penari seperti yang di ungkapkan Endang Caturwati dkk bahwa: Tata rias tari tujuan khusus untuk memenuhi kebutuhan watak atau cerita berdasarkan konsep dan tujuan isi penciptaan tarian. Rias tari dimaksudkan untuk mencapai kesempurnaan pertunjukan. Menerapkan rias tari berpedoman pada watak tari sebagaimana interpretasi pencipta tarian atau penata rias. Olesan rias yang diterapkan pada muka penari berupa riasan yang disesuaikan dengan tokoh atau peran yang diinginkan. (1997:29). Sebagai penunjang dalam mengungkapkan karakter pada penari dalam pertunjukan *Tari Topeng Klana Udeng* tersebut, busana juga dapat dijadikan sebagai penunjang dalam menentukan karakter penari dalam pertunjukan *Tari Topeng Klana Udeng*, busana yang digunakan adalah selendang/samping, baju sontog, sampur, stagen, juna/kerodong, kace, boro/angkin/badong(ketimbang), udeng, kalung ringgit/koin mas, dasi, gelang tangan, gelang kaki untuk kebutuhan pertunjukan *Tari Topeng Klana Udeng* sebagai pelengkap tari tersebut, maka dibuatlah beberapa stel kostum (busana) yang dirancang sedemikian rupa, sehingga tarian tersebut dapat menarik masyarakat penggemarnya dan menjadi keutuhan seni pertunjukan. Busana tari selain memiliki fungsi dan tujuan yaitu menampilkan keindahan dan menggambarkan identitas tariannya. Oleh karena itu tari busana harus serasi, enak dipakai, nyaman, dan aman sehingga peran yang dimainkan bisa lenih menonjol. *Tari Topeng Klana Udeng* adalah merupakan tari yang melalui perubahan dari pertunjukan yang atraksi menjadi sebuah tarian yang baku dan banyak di gemari oleh anak-anak. Kemudian terdapat beberapa unsur seperti unsur gerak. Gerak dalam bentuk penyajian Tari Topeng Klana Udeng yang berkembang, terdapat beberapa gerakan yang diambil dari gerakan dasar Topeng seperti *adeg-adeg*, *mincid + seblak* tangan, *ngumis*. Adapun gerak yang diambil dari pencak silat seperti, pukul, dan tangkisan. Walaupun Wangi membakukan gerakannya sederhana dan nama-nama gerakannya tidak neko-neko tetapi gerakannya mudah dicerna atau diserap oleh anak didiknya. Kemudian rias dan busana berdasarkan keseluruhan dari bentuk koreografinya. Pertunjukan tari tersebut menggunakan bentuk rias cantik, kesan karakter cantik disesuaikan dengan kebutuhan pada saat pentas yang diperlukan, karena pada saat menarikan *Tari Topeng Klana Udeng* memakai topeng atau *kedok*. Rias yang digunakan merupakan rias pertunjukan

dalam tari *Topeng Klana Udeng*. Busana yang digunakan adalah selendang/samping, baju sontog, sampur, stagen, juna/kerodong, kace, boro/angkin/badong(ketimbang), udeng, kalung ringgit/koin mas, dasi, gelang tangan, gelang kaki. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan warna, aksesoris, dan busana yang dipakai. Akhir dari tulisan ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran pada berbagai pihak sebagai berikut: pelaku seni, Dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan dan mengembangkan tari *Topeng Klana Udeng* yang berkembang di sanggar Mulya Bhakti yang berada di Desa Tambi-Indramayu. Dalam tari *Topeng Klana Udeng* ini perlu penjelasan lebih rinci atau detail masalah arti dan makna dari setiap gerakan dalam tarian ini. Untuk lebih mendalami dan menjiwai sebuah karakter dari tari *Topeng Klana Udeng* dan instansi terkait Dalam hal ini adalah pemerintahan daerah yang diharapkan mampu meningkatkan kebudayaan dan kesenian yang ada di Indramayu. Masyarakat juga agar mendukung dalam pengembangan, pelestarian kebudayaan dan kesenian, untuk bisa mensejahterakan kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Caturwati, Endang. (2009). *Tari Tatar Sunda*. Sunan Ambu STSI Bandung.
- Masunah, Juj. (2000). *Sawitri: Penari Topeng Losari*. Yogyakarta: Tarawang
- Suanda, A.T. (2009). *Tari Topeng Cirebon*. Sunan Ambu STSI Bandung.
- Soedarsono. (1981). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Arsyanah Sugiarto

Tempat Tanggal Lahir : Indramayu, 07 September 1990

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : Iis Sugiarto

Nama Ibu : Hj. Sa'anah

Alamat : Jl. By Pass Kertasemaya Ds.Tulung Agung rt/rw:
19/05 Kecamatan Kertasemaya Kabupaten
Indramayu

Riwayat Pendidikan :

1. TK R.A PUI Tulung Agung Tahun Ajaran 1996/1997
2. SDN Tulung Agung 1 Tahun Ajaran 1997/2003
3. SMPN 1 Kertasemaya Tahun Ajaran 2003/2006
4. SMAN 1 Sukagumiwang Tahun Ajaran 2006/2009
5. Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2009/2013